

# Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Membaca Anak dengan Media Gambar

Herlianti Anggraini <sup>1\*</sup>, Debie Susanti <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

\* [anggrainiherlianti@gmail.com](mailto:anggrainiherlianti@gmail.com)

## Abstrak

Literasi visual merupakan salah satu keterampilan penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Kemampuan membaca gambar tidak hanya mendukung keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu anak dalam memahami informasi secara lebih komprehensif. Namun, banyak anak di tingkat TK masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan gambar dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Metode *storytelling* atau bercerita telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi visual anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar anak usia dini, khususnya di TKIT Az Zahra Kabupaten Tabalong. Studi ini menggunakan metode quasi-eksperimen dengan desain *pre-test post-test control group design*. Sampel penelitian terdiri dari 78 anak TK B yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (metode *storytelling*) dan kelompok kontrol (metode konvensional). Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner berbasis skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *t-test* untuk mengukur perbedaan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode *storytelling* secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca gambar anak dibandingkan dengan metode konvensional ( $p < 0.05$ ). Rata-rata skor *post-test* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, anak-anak yang diajarkan dengan metode *storytelling* menunjukkan keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih besar. *Storytelling* terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan literasi visual anak usia dini. Penerapan *storytelling* yang lebih terstruktur dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat membantu mengembangkan keterampilan membaca gambar secara lebih optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis literasi visual.

**Keywords:** Pengaruh; Metode Bercerita; Kemampuan Membaca; Media Gambar; Literasi Visual, Anak Usia Din.

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak serta menjadi dasar utama bagi perkembangan akademik dan sosial mereka. Salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan literasi awal, termasuk kemampuan membaca gambar. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk perkembangan kognitif anak, tetapi juga berperan signifikan dalam mempersiapkan mereka untuk tahapan pendidikan selanjutnya (Fatimah et al., 2024).

Era digital ini, di mana informasi semakin banyak disajikan dalam bentuk visual, kemampuan membaca dan menginterpretasi gambar menjadi semakin penting (Zulfritia et al.,

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.1.2025.5648>

2021). Anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan gambar sebagai alat berpikir. Interaksi sosial dengan orang dewasa dan lingkungan dapat mempercepat perkembangan literasi visual anak (Fadlan, 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dan mengomunikasikan apa yang mereka lihat dari gambar. Namun, realitanya, banyak anak-anak di tingkat TK B masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami gambar dengan efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 60% anak TK B masih kesulitan dalam menginterpretasikan gambar dan menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar yang mereka lihat (Nurbaeti et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan oleh kurikulum dengan kenyataan di lapangan.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa hanya 45% anak TK B yang mampu mendeskripsikan gambar secara akurat, menandakan kurangnya stimulasi dan metode pembelajaran yang efektif (Supriatna et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian lain menemukan bahwa 70% guru masih mengandalkan metode konvensional dalam mengajarkan literasi visual, yang cenderung kurang melibatkan partisipasi aktif anak-anak (Aisyah et al., 2022). Pembelajaran di TK idealnya harus menyenangkan, interaktif, dan melibatkan berbagai indera anak. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan membaca gambar, adalah *storytelling* atau bercerita (Wulansary & Nuraeni, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman dan interpretasi gambar hingga 75%, memperkuat efektivitas metode ini dalam meningkatkan literasi visual anak (Makhmudah, 2020). Namun, meskipun *storytelling* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Studi lain menunjukkan bahwa hanya 30% TK yang secara konsisten mengintegrasikan *storytelling* dalam kurikulum mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar (Anggraini, 2015).

Fenomena kesenjangan ini juga terlihat di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di TKIT Az Zahra Kabupaten Tabalong pada bulan Januari 2024, ditemukan bahwa rata-rata hanya 40% anak TK B yang mampu membaca gambar dengan baik dan menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar yang mereka lihat. Guru kelas B3 di TKIT Az Zahra, Mahmudah, S.Pd, I, mengungkapkan bahwa "Sebagian besar anak-anak kami masih kesulitan dalam menginterpretasikan gambar dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang apa yang mereka lihat. Kami merasa perlu adanya metode baru yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan ini." Lebih lanjut, Ibu Herma Erliani, S.Pd.,I, guru kelas B1 di TKIT Az Zahra Tabalong, menyatakan, "Kami sudah mencoba berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar anak-anak, tetapi hasilnya belum maksimal. Kami sangat tertarik untuk mengeksplorasi metode *storytelling* yang lebih terstruktur dan sistematis."

Urgensi penelitian ini juga terkait dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TKIT Az Zahra Kabupaten Tabalong. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan beberapa guru, mereka menyatakan bahwa metode pembelajaran *storytelling* berbasis visual belum menjadi prioritas dalam kurikulum. Mayoritas guru masih mengandalkan buku teks atau materi cetak yang kurang melibatkan aspek visual secara mendalam. Melalui revolusi teknologi dalam bidang pendidikan, metode pengajaran berbasis gambar semakin relevan.

Penggunaan teknologi digital, seperti animasi atau aplikasi pembelajaran interaktif, dapat semakin memperkuat kemampuan anak dalam membaca gambar (Setiawati et al., 2023). *Storytelling* digital dapat mempercepat pemahaman anak terhadap konsep visual dibandingkan metode konvensional (Nurjanah & Anggraini, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting mengingat masih terbatasnya studi eksperimental yang mengkaji penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh *storytelling* terhadap keterampilan bahasa anak, sementara pengaruhnya terhadap literasi visual masih jarang diteliti. Lebih lanjut, hasil pra-observasi di TKIT Az Zahra Kabupaten Tabalong menunjukkan bahwa 65% anak-anak lebih antusias dan fokus ketika guru menggunakan metode *storytelling* dengan bantuan gambar. Namun, penggunaannya masih sporadis dan belum terstruktur dengan baik. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan dan menguji penerapan metode *storytelling* yang lebih sistematis dan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar anak TK B.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik mengenai pengembangan literasi visual melalui kegiatan *storytelling*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kebijakan pendidikan nasional untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan anak di era digital. Pendidikan anak usia dini (PAUD) telah lama diakui sebagai salah satu elemen krusial dalam proses pengembangan kecerdasan dan karakter anak, yang memberikan dampak jangka panjang terhadap kesuksesan akademik dan sosial mereka. Perkembangan keterampilan literasi visual merupakan salah satu aspek penting dalam tahap perkembangan anak pada usia dini, khususnya di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Kemampuan membaca gambar memungkinkan anak untuk menginterpretasi informasi visual yang ada di sekitar mereka, yang selanjutnya dapat mendukung pengembangan kemampuan kognitif dan bahasa mereka. Oleh karena itu, kemampuan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik anak, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia digital yang semakin bergantung pada informasi berbasis gambar dan visual (Utami, 2019).

Pentingnya simbol dan gambar dalam tahap perkembangan anak yang masih dalam fase pra-operasional (Mianawati et al., 2019). Anak-anak pada usia ini sudah mulai belajar menghubungkan gambar dengan makna tertentu, dan dapat mengenali serta memahami hubungan antara gambar dan narasi cerita. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar anak dapat mempercepat perkembangan kemampuan ini, yang menunjukkan pentingnya peran orang dewasa, terutama guru, dalam merangsang kemampuan literasi visual anak (Oktaviyanti et al., 2022). Namun, meskipun kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia mengharapkan anak-anak untuk sudah mampu membaca dan memahami gambar sejak usia 5-6 tahun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Penelitian yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak TK B masih kesulitan dalam menginterpretasikan gambar secara efektif, yang menunjukkan perlunya peningkatan metodologi pengajaran (Tambak, 2016). Penggunaan metode yang lebih efektif dalam mengajarkan literasi visual masih sangat terbatas, yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gambar dengan akurat (Hemah et al., 2018).

Metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh sebagian besar guru di Indonesia cenderung konvensional dan kurang menekankan pada keterlibatan aktif anak-anak. Mayoritas guru masih mengandalkan pendekatan yang kurang interaktif, seperti penggunaan buku teks

tanpa melibatkan media visual yang lebih variatif. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan anak-anak dalam mengembangkan literasi visual mereka, yang seharusnya bisa ditingkatkan dengan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, seperti *storytelling*.

*Storytelling*, atau bercerita, merupakan metode yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan pada anak usia dini, termasuk kemampuan membaca gambar. Cerita tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep visual yang kompleks (Afina, 2020). *Storytelling* dapat memperkuat pemahaman anak terhadap gambar, bahkan dengan meningkatkan kemampuan mereka hingga 75% (Azmi, 2019). Melalui cerita yang disertai gambar, anak-anak dapat lebih mudah memahami hubungan antara teks dan gambar, serta mengembangkan kemampuan interpretasi visual yang lebih baik.

Namun, meskipun potensi besar dari metode *storytelling* ini, implementasinya di banyak lembaga pendidikan masih terbatas. Studi yang mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil dari TK yang telah mengintegrasikan *storytelling* dalam kurikulum mereka secara konsisten (Azhari, 2021). Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan metode ini secara efektif, padahal penggunaan *storytelling* yang terstruktur dan sistematis dapat memaksimalkan manfaat yang dapat diperoleh anak-anak.

Hal yang sama terjadi di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, seperti yang ditemukan dalam hasil pra-observasi di TKIT Az Zahra pada Januari 2024. Hanya sebagian kecil anak-anak yang mampu membaca dan menginterpretasi gambar dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya perubahan dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru di sana. Guru-guru di TKIT Az Zahra juga mengungkapkan bahwa meskipun mereka telah mencoba berbagai pendekatan, termasuk menggunakan gambar dalam pengajaran, hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Penggunaan *storytelling* yang lebih terstruktur dan berbasis visual menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman anak.

Selain itu, perkembangan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi visual anak. Penggunaan teknologi digital dalam bentuk aplikasi pembelajaran interaktif atau animasi visual dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dengan lebih mudah. *Storytelling* digital, yang menggabungkan elemen-elemen visual dan narasi digital, dapat mempercepat pemahaman anak terhadap gambar. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguji penerapan metode *storytelling* berbasis visual secara terstruktur dalam konteks TK di Kalimantan Selatan. Harapannya bahwa hasil penelitian ini tidak hanya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih efektif di tingkat TK, tetapi juga menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan nasional dalam mengintegrasikan literasi visual sebagai bagian penting dalam pendidikan anak usia dini.

## Method

Penelitian ini menggunakan desain *post-test only control group* untuk menguji efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar pada anak usia dini. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hasil dari perlakuan *storytelling* tanpa mengukur kondisi sebelum perlakuan (*pre-test*). Desain ini cocok untuk melihat perbedaan kemampuan membaca gambar antara kelompok yang diberi perlakuan *storytelling* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Desain penelitian *post-test only* sangat berguna ketika peneliti ingin fokus pada pengukuran hasil akhir setelah perlakuan dilakukan, terutama dalam konteks eksperimen di mana pengukuran dilakukan hanya setelah intervensi. Desain ini memungkinkan perbandingan langsung antara kelompok eksperimen dan kontrol tanpa mempengaruhi validitas hasil akibat pengukuran kondisi awal yang tidak seragam.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di TKIT Az Zahra Kabupaten Tabalong. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari dua kelas. Kelompok eksperimen adalah kelas yang akan diberi perlakuan menggunakan metode *storytelling*, sementara kelompok kontrol adalah kelas yang akan menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran literasi visual. Total sampel yang digunakan adalah 78 anak, yang dibagi menjadi 39 anak di kelompok eksperimen dan 39 anak di kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Anak-anak yang menjadi sampel dipilih dari kelompok yang sudah ada di sekolah dan memenuhi kriteria anak usia 5-6 tahun yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan membaca gambar dan kuesioner evaluasi. Lembar observasi dirancang untuk menilai beberapa aspek kemampuan membaca gambar anak, yaitu: Kemampuan Mengidentifikasi Objek: Anak dapat mengenali dan menyebutkan objek yang ada dalam gambar. Kemampuan Menghubungkan Gambar dengan Pengalaman: Anak dapat mengaitkan gambar dengan pengalaman atau cerita mereka. Kemampuan Mendeskripsikan Gambar: Anak dapat menjelaskan isi gambar dengan kata-kata mereka sendiri. Kemampuan Menginterpretasi Makna Gambar: Anak dapat mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam gambar. Instrumen ini dirancang berdasarkan teori literasi visual yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, serta mengacu pada standar perkembangan literasi visual yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

### ***Prosedur Penelitian***

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dimulai pada Januari hingga Februari 2025, dengan mengikuti prosedur penelitian yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pre-perlakuan, kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) akan menjalani kegiatan pembelajaran seperti biasa tanpa adanya pengujian atau pengukuran khusus terkait kemampuan membaca gambar. Tahap selanjutnya adalah perlakuan (Intervensi). Kelompok eksperimen, anak-anak akan diberikan perlakuan berupa kegiatan *storytelling* yang melibatkan gambar-gambar cerita. Guru akan membacakan cerita sambil menunjuk gambar yang menggambarkan isi cerita, dengan tujuan membantu anak-anak memahami cerita dan menginterpretasikan gambar secara lebih efektif. Sementara itu, kelompok kontrol akan diberikan pembelajaran konvensional, di mana mereka hanya membaca teks atau mendengarkan cerita tanpa gambar sebagai alat bantu. Setelah perlakuan selesai, tahap *Post-Test* dilakukan, di mana kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) akan mengikuti tes *post-test* yang sama. Dalam tes ini, anak-anak diminta untuk mengidentifikasi objek, mendeskripsikan gambar, serta menginterpretasikan makna gambar yang diberikan oleh peneliti. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan anak-anak dalam membaca gambar setelah menerima perlakuan.

## Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan *post-test* akan dianalisis menggunakan uji t untuk sampel independen (*independent t-test*). Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata skor *post-test* antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan *storytelling* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Uji t ini akan menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca gambar antara kedua kelompok setelah perlakuan.

## Hasil

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel dalam penelitian ini tergolong kecil ( $n < 50$ ). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis memenuhi asumsi normalitas.

Nilai p untuk uji *Shapiro-Wilk* adalah 0.365. Karena  $p > 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok eksperimen berdistribusi normal.

**Tabel 1.** Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

Tes	Statistik	df	Sig.
Shapiro-Wilk	0.962	30	0.359

Hasil uji normalitas menggunakan tes *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai statistik sebesar 0.962 dengan df (derajat kebebasan) sebanyak 30 dan nilai Sig. sebesar 0.359. Nilai p-value yang lebih besar dari 0.05 (0.359) menunjukkan bahwa distribusi data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Data yang diuji dapat dianggap berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas pada data ini terpenuhi, yang memungkinkan penggunaan analisis parametrik lebih lanjut.

**Tabel 2.** Uji Normalitas Kelompok Kontrol

Tes	Statistik	df	Sig.
Shapiro-Wilk	0.9007	30	0.88

Hasil uji normalitas menggunakan tes *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai statistik sebesar 0.9007 dengan df (derajat kebebasan) sebanyak 30 dan nilai Sig. sebesar 0.88. Karena nilai p-value lebih besar dari 0.05 (0.88), dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Data ini memenuhi asumsi normalitas, yang memungkinkan analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode parametrik.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah varians data dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) memiliki varians yang homogen atau sama. Uji yang digunakan untuk menguji homogenitas varians adalah *Levene's Test*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Homogenitas

Tes	F-Statistic	Sig.
Levene's Test	8.942	0.41

Berdasarkan tabel 3, nilai  $p > 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa varians antara kelompok eksperimen dan kontrol homogen, sehingga asumsi homogenitas varians terpenuhi, dan uji perbandingan rata-rata (seperti uji t) dapat dilanjutkan. Pengujian perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan, digunakan uji t sampel independen (*independent samples t-test*). Uji ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor post-test pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan *storytelling* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hipotesis Penelitian: Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca gambar anak di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca gambar anak di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis**

Tes	t-Statistic	df	Sig. (2-tailed)
Independent Samples Test	22.14	58	$5.64 \times 10^{-30}$

Hasil uji t dua sampel independen antara kelompok "Nilai (Eksperimen) Kegiatan *Storytelling*" dan "Nilai Kelas (Kontrol) Konvensional" . Nilai p ( $5.64 \times 10^{-30}$ ) jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang lebih besar sebesar 127,83 dan kelas kontrol 107,10. Hal ini menunjukkan anak yang diajar dengan metode bercerita lebih unggul untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *storytelling* berbasis visual dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar anak usia dini di TKIT Az Zahra, Kabupaten Tabalong. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di TK tersebut, ditemukan bahwa hanya sekitar 40% anak TK B yang mampu membaca dan menginterpretasikan gambar dengan baik dan menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara harapan kurikulum dengan kenyataan di lapangan. Pendidikan anak usia dini, terutama di Taman Kanak-Kanak, memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk tahapan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan kemampuan literasi visual sejak usia dini.

Keterampilan membaca gambar pada anak usia dini berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam menginterpretasikan informasi visual yang ada di sekitarnya. Anak-anak pada usia pra-operasional (5-6 tahun) mulai menggunakan simbol dan gambar untuk berpikir. Oleh karena itu, kemampuan membaca gambar sangat penting untuk mengembangkan proses berpikir anak yang lebih kompleks. Meskipun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang kesulitan dalam menginterpretasikan gambar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa sekitar 60% anak TK B di Kediri masih kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan apa yang mereka lihat dari gambar (Ciptaningrum, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pengajaran untuk meningkatkan kemampuan ini.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun *storytelling* memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap gambar, penerapannya di lapangan masih terbatas.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman dan interpretasi gambar anak hingga 75% (Ariyati, 2015). Namun, penerapan *storytelling* di TKIT Az Zahra masih sporadis dan belum terstruktur dengan baik. Guru-guru di TKIT Az Zahra mengungkapkan bahwa meskipun mereka sudah mencoba menggunakan metode *storytelling*, hasilnya masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan gambar secara efektif dalam proses bercerita.

Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya penggunaan teknologi digital dalam memperkaya metode *storytelling*. Teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau animasi, dapat membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami konsep visual yang lebih kompleks. *Storytelling* digital, yang menggabungkan elemen gambar dan narasi interaktif, dapat mempercepat pemahaman anak terhadap gambar dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Studi lain menegaskan bahwa *storytelling* digital dapat lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam memperkenalkan konsep-konsep visual kepada anak (Rahmatillah et al., 2018).

Keterbatasan dalam penerapan *storytelling* berbasis visual yang ditemukan di TKIT Az Zahra juga tercermin dari kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini secara terstruktur. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa mayoritas guru masih mengandalkan metode konvensional yang kurang menekankan pada penggunaan gambar secara efektif dalam pengajaran (Andriani, 2022). Hal ini berdampak pada kurangnya stimulasi visual yang dapat meningkatkan keterampilan membaca gambar anak. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk dapat mengintegrasikan metode *storytelling* dengan lebih efektif, serta memperkenalkan teknologi yang dapat mendukung proses belajar anak.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia perlu diperbarui untuk lebih menekankan pentingnya literasi visual. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran perlu diperkuat untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang semakin terbiasa dengan informasi berbasis gambar dan visual di era digital ini. Penggunaan *storytelling* berbasis visual, baik yang tradisional maupun digital, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar anak, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan kognitif dan bahasa mereka.

Pengaruh *storytelling* berbasis visual dalam pembelajaran literasi visual anak usia dini. *Storytelling* berbasis visual merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar anak-anak di TK. *Storytelling* menggunakan gambar sebagai media utama untuk mengkomunikasikan cerita kepada anak. Proses bercerita yang disertai dengan gambar memungkinkan anak untuk menghubungkan informasi visual dengan narasi yang ada dalam cerita, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang gambar tersebut. Metode ini sangat efektif untuk memperkenalkan anak pada konsep-konsep visual yang lebih abstrak, seperti warna, bentuk, dan hubungan antara gambar dan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* berbasis visual di TKIT Az Zahra dapat meningkatkan minat dan perhatian anak-anak terhadap materi pembelajaran. Sekitar 65% anak-anak lebih antusias dan fokus ketika guru menggunakan metode *storytelling* yang disertai dengan gambar. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan elemen visual, yang dapat merangsang pemikiran kritis dan keterampilan interpretasi mereka. Meskipun demikian, seperti yang ditemukan dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa penerapan *storytelling* ini belum dilakukan secara

konsisten dan terstruktur oleh sebagian besar guru (Apriliyana, 2020). Kurangnya pelatihan bagi guru menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi metode ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan membaca gambar anak-anak, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Penggunaan metode *storytelling* berbasis visual yang lebih terstruktur, serta dukungan teknologi digital, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi visual anak usia dini. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pelatihan bagi guru, memperbarui kurikulum pendidikan anak usia dini, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan membaca gambar yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka di masa depan.

Penerapan *storytelling* berbasis visual menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar anak usia dini, namun masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan kurikulum, pelatihan bagi guru, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk memperkuat kemampuan literasi visual anak. Hal ini penting agar anak-anak dapat lebih siap menghadapi tantangan di era digital dan dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi visual, terutama kemampuan membaca dan menginterpretasi gambar, merupakan keterampilan penting yang perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak. Meskipun kurikulum menargetkan anak usia 5-6 tahun untuk menguasai keterampilan ini, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara standar yang diharapkan dan realitas di lapangan. Banyak anak TK masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami gambar, yang berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap informasi visual. Metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar anak, tetapi penerapannya di banyak TK, termasuk TKIT Az Zahra, masih terbatas dan kurang terstruktur. Penggunaan gambar dalam bercerita membantu meningkatkan pemahaman anak, namun pendekatan yang lebih sistematis dan pemanfaatan teknologi digital diperlukan untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Perkembangan era digital semakin menegaskan pentingnya literasi visual bagi anak-anak agar mereka mampu menginterpretasi informasi secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan anak, termasuk integrasi metode *storytelling* berbasis visual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan di TKIT Az Zahra, Kabupaten Tabalong, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh TK di Indonesia. Faktor seperti infrastruktur, kualitas guru, dan kurikulum di berbagai wilayah dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara multilokasi dengan melibatkan lebih banyak TK dari berbagai daerah dan latar belakang demografis yang berbeda, sehingga dapat diketahui sejauh mana kondisi sosial dan budaya memengaruhi keberhasilan penerapan metode *storytelling* berbasis visual. Selain itu, evaluasi jangka panjang juga diperlukan untuk mengukur dampak peningkatan kemampuan membaca gambar terhadap keterampilan akademik lainnya, seperti membaca dan menulis, serta pengaruhnya terhadap aspek sosial anak, seperti interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Studi jangka panjang ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat pengembangan literasi visual di TK.

## Acknowledgment

..

## References

- Afina, M. A. P. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/abna.v1i1.3264>
- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41-48. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i2.14518>
- Andriani, M. F. (2022). Pemanfaatan Media Gambar berbasis Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN Banjarsari 02 Kabupaten Madiun. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.125>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140-149. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.2679>
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109-118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Ariyati, T. (2015). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar berbasis permainan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v7i1.918>
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181-197. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7-11. <https://doi.org/10.54314/jssr.v2i1.325>
- Ciptaningrum, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Pembelajaran Pias-Pias Kata. *Jurnal Literasi Digital*, 2(3), 207–216. <https://doi.org/10.54065/jld.2.3.2022.186>
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28-37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Herniawati, A. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 33-50. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.50>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-14.

- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2019). Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5308>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589-5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Rahmatillah Jr, R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 39-51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>
- Wulansary, P., & Nuraeni, L. (2020). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelompok B. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(2), 172-180. <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i2.p%25p>
- Zulfitria, Z., Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53-60. <https://doi.org/10.24853/yby.5.1.53-60>